



Komunikasi Ritual pada Prosesi Adat Memarek sebagai Bentuk Adopsi Budaya Bali di Kabupaten Lombok Utara

Dian Iestari Miharja^{1*}, Eka Putri Paramita², Ida ayu Sutarini³, Novita Maulida⁴,
Yulanda Trisula Sidartha⁵

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: dianlestari300770@gmail.com

Abstrak

Penelitian "Komunikasi Ritual pada Prosesi Adat Memarek sebagai bentuk adopsi budaya bali di kabupaten lombok utara" memiliki sasaran untuk meneliti makna dari komunikasi ritual serta simbol yang ada di dalam tradisi Memarek yang merupakan bentuk dari salah satu akulturasi budaya bali yaitu ritual metatah. Ritual ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur, doa untuk keselamatan, dan permohonan berkah terkhusus bagi anak perempuan yang akan menginjak dewasa. Walaupun terdapat perbedaan kepercayaan di kalangan masyarakat namun tradisi ini dapat bertahan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori interaksi simbolik untuk memahami makna dari simbol dan interaksi sosial dalam setiap tahapan proses ritual yang dilaksanakan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok (FGD) dengan mengundang beberapa tokoh adat, masyarakat dan beberapa pihak yang terlibat dalam tradisi terkait di Desa Tegal maja, Dusun Leong Timur, Kabupaten Lombok Utara. Selain itu untuk menganalisis data digunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Terdapat proses adopsi budaya pada prosesi tradisi mengasah gigi yang merupakan salah satu rangkaian tradisi memarek. Tradisi mengasah gigi sangat lekat dengan budaya bali yaitu (2) Adopsi budaya yang terjadi dianalisis menggunakan teori akulturasi budaya dan teridentifikasi dengan strategi integrasi budaya. (3) Komunikasi ritual pada proses integrasi budaya, terdapat 3 hal yang menjadi perhatian penelitian yaitu (a) persilangan unsur budaya (tradisi dan ritual), (b) proses ritual, (C) proses interaksi.

Kata kunci: Komunikasi Ritual; Prosesi Adat Memarek; Adopsi Budaya.

Ritual Communication in the Memarek Traditional Procession as a Form of Balinese Cultural Adoption in North Lombok Regency

Abstract

The research "Ritual Communication in the Memarek Traditional Procession as a form of Balinese cultural adoption in North Lombok Regency" aims to examine the meaning of ritual communication and symbols in the Memarek tradition, which is a form of Balinese cultural acculturation, namely the metatah ritual. This ritual is carried out to express gratitude, prayers for safety, and requests for blessings, especially for girls who are about to reach adulthood. Although there are differences in beliefs among the community, this tradition can survive until now. This research uses a descriptive qualitative approach method with symbolic interaction theory to understand the meaning of symbols and social interactions in each stage of the ritual process carried out. Data collection was carried out through in-depth interviews and focus group discussions (FGD) by inviting several traditional leaders, the community and several parties involved in related traditions in Tegal Maja Village, Leong timur Hamlet, North Lombok Regency. In addition, to analyze the data, the Miles and Huberman method was used, consisting of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) There is a process of cultural adoption in the tooth sharpening tradition procession which is one of the series of the marek tradition. The tradition of sharpening teeth is closely linked to Balinese culture, namely (2) The cultural adoption that occurs is analyzed using the theory of cultural acculturation and identified with cultural integration strategies. (3) Ritual communication in the cultural integration process, there are 3 things that are the focus of research, namely (a) the intersection of cultural elements (tradition and ritual), (b) the ritual process, (c) the interaction process.

Keywords: Ritual Communication; Traditional Procession of Memarek; Cultural Adoption.

How to Cite: Miharja, D. Iestari, Paramita, E. P., Sutarini, I. ayu, Maulida, N., & Sidartha, Y. T. (2025). Komunikasi Ritual pada Prosesi Adat Memarek sebagai Bentuk Adopsi Budaya Bali di Kabupaten Lombok Utara. *Empiricism Journal*, 6(4), 2007-2021. <https://doi.org/10.36312/aczxgw51>



<https://doi.org/10.36312/aczxgw51>

Copyright© 2025, Miharja et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebiasaan dan nilai yang berkembang dalam interaksi sosial mereka, yang kemudian membentuk pola komunikasi budaya yang khas. Dalam hal ini, komunikasi ritual berperan penting dalam proses penyampaian pesan-pesan budaya, di mana ritual tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan individu dengan masyarakat serta leluhur mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Couldry (2005), komunikasi dalam perspektif ritual bukan sekadar transmisi pesan dari pengirim ke penerima, tetapi melibatkan partisipasi bersama dalam sebuah upacara suci, yang mengarah pada penciptaan makna bersama dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, komunikasi ritual tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya yang ada di antara peserta ritual.

Salah satu contoh komunikasi ritual yang penting di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di Kabupaten Lombok Utara, adalah prosesi adat Memarek. Prosesi ini dikenal sebagai salah satu ritual penting yang di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan seperti mengasah gigi, yang memiliki kemiripan yang erat dengan ritual metatah atau potong gigi yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Kesamaan ini menandakan adanya adopsi budaya Bali dalam masyarakat Lombok, yang dilakukan secara turun-temurun. Hal ini bukan hanya sekadar persamaan dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam makna sosial dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Adopsi budaya ini memperlihatkan dinamika hubungan antar komunitas yang berbeda latar belakang budayanya, yaitu antara masyarakat Sasak di Lombok dan masyarakat Bali, yang menciptakan sebuah akulturasi budaya yang mendalam.

Proses akulturasi budaya antara Bali dan Sasak di Lombok Utara dapat dilihat tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam kesenian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, di wilayah ini, masyarakat Bali yang berjumlah sekitar 3% dari total populasi Lombok telah memperkenalkan berbagai elemen kesenian mereka, termasuk dalam seni pertunjukan dan seni rupa. Penelitian oleh Jayadi et al. (2018) menunjukkan bahwa kehadiran komunitas Bali di Lombok membawa dampak yang besar dalam perkembangan seni dan budaya lokal, di mana elemen-elemen dari kesenian Bali menginspirasi seni lokal Sasak, dan sebaliknya, menciptakan sebuah dialog budaya yang saling memperkaya. Lebih jauh lagi, fenomena ngejot, yaitu tradisi saling memberi antar kelompok etnis, menjadi contoh nyata bagaimana akulturasi budaya juga tercermin dalam aspek sosial dan religi masyarakat Lombok. Penelitian oleh Hanip et al. (2020) menunjukkan bahwa praktik ngejot tidak hanya memperkuat solidaritas sosial antar kelompok etnis yang berbeda, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog antar agama, khususnya antara komunitas Muslim Sasak dan Hindu Bali. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dapat menciptakan nilai-nilai bersama yang memperkuat hubungan antar komunitas yang berbeda latar belakang.

Komunikasi ritual dalam prosesi adat Memarek terutama dalam rangkaian mengasah gigi menjadi bukti nyata dari proses akulturasi budaya ini. Ritual mengasah gigi di Lombok Utara, yang mirip dengan ritual metatah di Bali, melibatkan berbagai elemen budaya Bali, seperti sarana prasarana, tata cara upacara, dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan selama prosesi tersebut. Penggunaan sarana dan prasarana yang mirip dengan ritual Bali serta bentuk-bentuk simbol komunikasi yang muncul pada kegiatan ini mencerminkan adanya akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Bali dan Sasak. Penelitian oleh Yoniatini et al. (2022) menemukan bahwa praktik keagamaan Hindu melalui pasraman di Lombok juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai Hindu di tengah dominasi budaya Islam, yang menunjukkan adanya pertukaran budaya antara kedua komunitas tersebut.

Pelaksanaan adat Memarek ini umumnya dilakukan setahun sekali dan menjadi ritual yang sangat penting bagi masyarakat Lombok Utara, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak perempuan yang akan memasuki usia dewasa. Ritual ini merupakan bentuk tindakan kolektif yang memiliki tujuan untuk memohon keselamatan, mengucapkan syukur atas kehidupan yang telah diberikan, dan memohon berkah bagi kehidupan yang lebih baik. Selain itu, prosesi ini juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol transisi dalam kehidupan individu. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan di antara masyarakat, ritual ini tetap berlangsung hingga saat ini, menunjukkan bahwa komunikasi

ritual memiliki kekuatan untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan dan latar belakang budaya.

Namun, dalam pelaksanaan prosesi ini, sering kali muncul perbedaan pendapat dan persepsi terkait makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Hal ini menciptakan berbagai interpretasi terhadap tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh keberagaman kepercayaan yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam makna dari setiap tahapan dalam prosesi adat Memarek, terutama dalam ritual mengasah gigi, dengan pendekatan komunikasi ritual dan teori akulturasi budaya. Pemahaman terhadap simbol-simbol yang ada dalam ritual ini akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi ritual digunakan untuk menyampaikan pesan budaya dan membangun hubungan sosial yang lebih erat antar individu dalam masyarakat.

Akulturasi budaya antara Bali dan Sasak di Lombok Utara bukanlah hal yang baru. Sejak kedatangan komunitas Bali di Lombok, proses pertukaran budaya telah berlangsung melalui berbagai saluran, baik melalui kesenian, agama, maupun tradisi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Trisnawati et al. (2015), kesenian di Kota Mataram, ibu kota Lombok, menunjukkan adanya pengaruh budaya Bali, yang mengarah pada penciptaan seni pertunjukan yang merupakan gabungan dari elemen Sasak dan Bali. Salah satu contoh nyata dari akulturasi ini adalah seni pertunjukan Cekepong, yang memadukan elemen cerita dari Bali dengan bentuk pertunjukan khas Sasak.

Dalam aspek keagamaan, kehadiran pasraman sebagai lembaga pendidikan agama Hindu juga berperan dalam menguatkan praktik keagamaan Bali di Lombok. Yusup et al. (2022) menjelaskan bahwa pasraman di Lombok tidak hanya menjadi tempat untuk memperkenalkan ajaran Hindu kepada generasi muda, tetapi juga berfungsi sebagai tempat interaksi budaya antara masyarakat Bali dan masyarakat Sasak. Pasraman menjadi tempat bertemunya nilai-nilai budaya yang berbeda, yang memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan dan pemahaman antara kedua komunitas tersebut.

Selain itu, fenomena sosial seperti Perang Topat, sebuah tradisi yang melibatkan masyarakat Bali dan Sasak menunjukkan bagaimana akulturasi budaya juga terjadi dalam aspek sosial. Suadnya dan Paramita (2018) mencatat bahwa Perang Topat bukan hanya sekadar perayaan ritual, tetapi juga menjadi simbol dari toleransi dan integrasi antar agama dan etnis. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam konteks budaya Bali dan Sasak memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu sebagai platform untuk membangun solidaritas dan menjaga keharmonisan antar umat beragama di Lombok.

Komunikasi ritual dalam tradisi Bali dan Sasak di Lombok berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya. Ritual mengasah gigi yang terdapat dalam prosesi adat Memarek di Lombok Utara memiliki makna yang dalam, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun budaya. Proses mengasah gigi yang dilaksanakan dalam prosesi ini, mirip dengan ritual metatah di Bali, menjadi simbol dari transisi kehidupan, yang tidak hanya berfokus pada perubahan fisik tetapi juga perubahan dalam tatanan sosial dan spiritual individu. Sebagai simbol dari proses transisi ini, mengasah gigi melibatkan serangkaian upacara yang menggunakan berbagai sarana prasarana, simbol-simbol komunikasi, serta doa-doa yang mengiringi setiap tahapan ritual. Simbol-simbol tersebut, seperti penggunaan batu mirah, pengutik, dan caket dalam prosesi mengasah gigi, memiliki makna yang mendalam tentang pembersihan diri dari sifat buruk dan penguatan kontrol diri. Ini sejalan dengan konsep akulturasi budaya yang mencerminkan pengaruh budaya Bali terhadap masyarakat Sasak, meskipun masih mempertahankan elemen-elemen budaya lokal yang khas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana proses adat Memarek, khususnya dalam tahap mengasah gigi, mengadopsi budaya Bali dalam praktiknya. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi ritual dan teori akulturasi budaya, penelitian ini berfokus pada pemaknaan setiap tahapan dalam prosesi adat Memarek yang mengandung elemen-elemen budaya Bali yang telah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat Lombok Utara. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai makna simbolik, interaksi sosial, dan proses komunikasi yang terjalin dalam setiap tahap prosesi ritual, serta bagaimana proses akulturasi ini mempengaruhi pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap ritual tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap lebih

lanjut bagaimana komunikasi ritual dalam prosesi Memarek dan mengasah gigi ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan budaya yang tidak hanya memperkuat identitas sosial dan agama, tetapi juga menjadi wadah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Lombok Utara.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya, serta bagaimana proses akulturasi budaya terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa pengalaman hidup individu, serta dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi ritual pada prosesi adat Memarek di Kabupaten Lombok Utara menggambarkan proses adopsi dan akulturasi budaya Bali dalam masyarakat Sasak. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap makna simbolis, nilai-nilai sosial, dan dinamika interaksi yang muncul dalam praktik budaya tersebut.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan komunikasi ritual yang terdapat pada prosesi adat Memarek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam setiap elemen ritual, serta interaksi sosial yang terbentuk selama prosesi tersebut. Sebagai metode utama, peneliti menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion - FGD) untuk mengumpulkan data kualitatif yang kaya dan mendalam dari para informan yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegal Maja, Dusun Leong Timur, Kabupaten Lombok Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat pelaksanaan tradisi Memarek, khususnya ritual mengasah gigi, yang menjadi fokus utama penelitian. Desa ini memiliki latar belakang budaya yang kaya, dengan komunitas Sasak yang hidup berdampingan dengan komunitas Bali, yang memberi peluang untuk menganalisis akulturasi budaya antara kedua kelompok etnis tersebut. Dalam konteks ini, desa Tegal Maja menjadi contoh yang ideal untuk memahami interaksi budaya antara masyarakat Bali dan Sasak, serta bagaimana komunikasi ritual berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan budaya.

Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri atas berbagai pihak yang terlibat langsung dalam prosesi adat Memarek, yaitu para pemimpin adat, masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian khusus terhadap pelaksanaan tradisi ini. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ritual Memarek dan akulturasi budaya yang terjadi dalam prosesi tersebut.

Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan peran mereka dalam ritual Memarek, serta pengalaman mereka yang relevan terkait dengan proses akulturasi budaya Bali di Lombok Utara. Para informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang makna ritual, simbol yang digunakan, serta dinamika sosial yang terbentuk selama prosesi tersebut. Beberapa tokoh adat dan pemimpin masyarakat di Desa Tegal Maja juga dilibatkan dalam diskusi untuk mendapatkan pandangan mengenai perubahan dan pengaruh budaya Bali dalam masyarakat Sasak.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan Focus Group Discussion (FGD).

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam adalah metode yang digunakan untuk menggali pengalaman pribadi dan perspektif informan secara lebih mendalam. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana individu terlibat dalam prosesi adat Memarek, serta bagaimana mereka memahami dan mengartikan simbol-simbol yang

muncul dalam ritual tersebut. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kualitatif yang kaya, yang mencakup pemahaman subjektif informan mengenai pengalaman mereka dalam melaksanakan atau mengamati ritual tersebut (O'Rourke et al., 2021).

Sebagai contoh, penelitian oleh Bhowmik et al. (2018) menunjukkan bagaimana wawancara mendalam dapat digunakan untuk menggali pengalaman pribadi mahasiswa internasional dalam menghadapi tantangan akulturasi budaya. Dalam konteks ini, wawancara mendalam akan membantu peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Sasak beradaptasi dengan pengaruh budaya Bali, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan budaya luar dalam konteks yang lebih luas.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih luas dan menggali dinamika kelompok dalam memahami proses akulturasi budaya. FGD memungkinkan peneliti untuk menangkap pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat memandang ritual Memarek dan pengaruh budaya Bali dalam kehidupan sosial mereka. Diskusi kelompok ini akan mendorong partisipasi aktif dari anggota masyarakat, yang memungkinkan untuk menggali tema-tema yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individu.

Renzaho et al. (2017) menunjukkan bahwa FGD efektif dalam menggali perspektif yang lebih dalam tentang jurang akulturasi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Dalam konteks Memarek, FGD memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Sasak dan Bali berinteraksi dalam praktik budaya dan bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan atau berubah seiring berjalannya waktu.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Kedua metode ini dipilih untuk menggali data yang mendalam dan komprehensif mengenai makna ritual, proses akulturasi, serta komunikasi simbolik yang terjadi dalam prosesi adat Memarek.

- Wawancara Mendalam: Instrumen wawancara dirancang untuk menggali pengalaman pribadi informan terkait dengan keterlibatan mereka dalam ritual Memarek. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman mereka terkait dengan tahapan ritual, pemaknaan simbol yang ada, serta interaksi sosial yang terjadi dalam prosesi adat. Wawancara ini dilakukan dengan cara yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali tema-tema baru yang muncul selama percakapan.
- Focus Group Discussion (FGD): FGD dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah tokoh adat, pemimpin masyarakat, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam Memarek. FGD dirancang untuk memfasilitasi diskusi kelompok mengenai bagaimana masyarakat melihat perubahan dan pengaruh budaya Bali dalam ritual adat mereka. Diskusi ini memungkinkan untuk menggali berbagai perspektif yang muncul dalam konteks budaya, serta mendiskusikan simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi Memarek.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif Miles dan Huberman (2007), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data: Langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi data yang relevan dan menyaring informasi yang tidak terkait dengan pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi yang terkumpul dari wawancara dan FGD, serta memilih tema-tema utama yang muncul dari data.
2. Penyajian Data: Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara elemen-elemen budaya, ritual, dan komunikasi yang terlibat dalam Memarek.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan-temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, serta mengevaluasi sejauh mana

temuan tersebut dapat menjelaskan fenomena akulturasi budaya yang terjadi dalam prosesi adat Memarek.

Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, etika penelitian menjadi aspek yang sangat penting, terutama karena melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengumpulan data. Peneliti memastikan bahwa semua responden yang terlibat dalam wawancara dan FGD diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan proses yang akan dilakukan. Semua partisipan memberikan informasi yang terinformasi sebelum terlibat dalam penelitian, dan kerahasiaan data pribadi mereka dijaga dengan ketat.

Peneliti juga memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan pendekatan berbasis komunitas yang menghargai perspektif dan budaya lokal, sesuai dengan pedoman etika penelitian yang berlaku (Pelzang & Hutchinson, 2018). Hal ini bertujuan untuk menjaga integritas dan relevansi penelitian, serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tegal Maja, kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, dengan batas wilayah: sebelah utara Desa Tanjung, sebelah selatan kawasan hutan lindung, sebelah barat Desa Sokong dan Teniga, sebelah timur Desa Sama Guna. Desa Tegal Maja memiliki luas wilayah $23,79 \text{ km}^2$ atau 20,55% dari wilayah Kecamatan Tanjung. Desa yang berjarak +2,5 km dari ibukota Kabupaten ini terbagi dalam 11 (sebelas) dusun. (Dok. Profil Desa Tegal Maja Tahun 2013). Pada tahun 2015, jumlah penduduk Desa Tegal Maja tercatat 8.030 jiwa (3.842 laki-laki, 4188 perempuan) dengan kepadatan penduduk 338 jiwa/km^2 . Sebagian penduduk beragama Budha yakni sebanyak 66,2%, beragama islam 33,7%, selebihnya beragama Hindu. Sebagian besar penduduk Desa Tegal Maja bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 3.893 jiwa atau 93% dari 4.173 jiwa. (Dok. Profil Desa Tegal Maja Tahun 2013).

Desa ini memiliki topografi perbukitan dan lereng, yang rentan terhadap longsor dan banjir saat musim hujan lebat. Masyarakat tinggal di wilayah ketinggian dan dataran terjal, serta akses jalan yang masih belum sepenuhnya permanen—minim sarana drainase, talud, dan gorong-gorong—menimbulkan wilayah rawan bencana. Aduan pada tahun 2022 menunjukkan kondisi jalan yang sangat memprihatinkan di Dusun Leong Barat—jalan rusak berat dan belum difungsikan dengan baik untuk transportasi hasil panen maupun kegiatan sehari-hari.

Desa Tegal Maja termasuk dalam wilayah adat Orong Empak Panas, seluas 723 ha, yang terletak di pegunungan dan perbukitan. Wilayah ini berbatasan dengan Sokong, Leong, Meleko, dan Desa Tanjung. Juga termasuk dalam wilayah adat Leong, dengan luas 2.266 ha, yang membentang di area pegunungan/perbukitan. Batasnya melibatkan Sokong, Meleko, Desa Rores, dan daerah lainnya.

Tradisi Adat Memarek

Tradisi memarek merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat kabupaten Lombok utara. Pada umumnya tradisi ini diselenggarakan setahun sekali. Umumnya berlangsung dua hari satu malam (prosesi siang, bermalam lalu penutupan). Pelaksanaan tradisi adat ini dilakukan oleh seluruh masyarakat adat yang ada di desa tegal maja. Memarek merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini yang memiliki kedalaman makna secara spiritual. Tradisi ini juga diyakini memberikan dampak sosial yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Memarek (dari kata Sasak *parek* = “berkunjung/menghadap”) adalah tradisi ziarah-kaul untuk menghadap (memohon/menghaturkan doa) kepada leluhur, paling masyhur dipusatkan di Makam Babekeq, Desa Selesos, Kec. Gangga, Lombok Utara. Tradisi ini menonjol karena akulturasi dan pluralisme: diikuti komunitas Sasak Muslim, juga komunitas lain di sekitarnya, sehingga sering dijadikan contoh harmoni antarwarga. Etimologi: *Memarek* ← *parek* (“datang/menghadap”). Esensinya “menghadap” kepada leluhur sambil memunajatkan doa kepada Tuhan, cerminan akulturasi Sasak–Islam yang menguat di Lombok Utara. Kata Memarek sendiri merupakan bahasa daerah di Lombok. Memarek

umumnya dilaksanakan dalam rangkaian acara tertentu seperti menyambut musim panen, pernikahan dan acara keagamaan tertentu.

Penyelenggaraan tradisi adat memarek merupakan sebuah rangkaian adat yang cukup populer di desa tegal maja kabupaten Lombok utara. Dikatakan populer karena dalam prosesnya selalu melibatkan masyarakat secara kolektif. Masyarakat disini terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, serta perangkat desa . setiap individu yang terlibat kemudian diberikan peran dan memiliki tugasnya masing – masing dalam kegiatan tradisi memarek. Peran paling penting dimiliki oleh tokoh adat sebagai pemimpin dalam pelaksanaan tradisi adat memarek. Selanjutnya tokoh agama berperan untuk mengiringi kegiatan tradisi memarek. Dan peran untuk menghimpun partisipasi masyarakat dilakukan oleh perangkat desa.

Pembagian peran ini cukup membantu dalam pelaksanaan serta pelestarian kegiatan tradisi adat memarek. Tidak hanya melalui pembagian peran ini, tradisi memarek juga memiliki makna yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai bentuk keseimbangan antara alam, manusia dan tuhan. Makna inilah yang selanjutnya menjadi pedoman masyarakat untuk selalu melaksanakan kegiatan tradisi memarek secara turun menurun. Sebagai pedoman yang kerap menjadi acuan masyarakat, makna tradisi memarek memiliki konsep komunikasi dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Pada konsep ini menggambarkan bahwa keduanya memiliki hubungan timbal balik yang mana budaya berkenaan dengan cara hidup manusia dan dikomunikasikan kepada masyarakat secara verbal maupun nonverbal.

Teori Akulturasi Budaya

Dalam sebuah komunitas masyarakat sangat mungkin terjadi adanya akulturasi budaya, yang mana budaya asli dalam komunitas tersebut dipengaruhi oleh kehadiran budaya lain (Purwitasari et al, 2022). Adanya beragam sebab seperti masuknya kebudayaan oleh masyarakat pendatang secara masif dalam jumlah banyak ataupun terdapat pernikahan antar etnis menjadi penyebab adanya perubahan unsur budaya (sarlan menungsa et al,2023). Selain itu, terjadinya akulturasi budaya juga disebabkan adanya komunikasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya ketika berinteraksi.

Yang mana pada proses komunikasi tersebut terjadi pertukaran pendapat serta pengetahuan sehingga memungkinkan seseorang untuk memperoleh rujukan baru mengenai budaya nya (Adriani et al,2024). Oleh sebab itu akulturasi budaya yang terjadi lebih dikarenakan adanya kontak dengan budaya lain serta sikap mau untuk menerima hal baru dan menerapkannya dalam perilaku sehari – hari. Menurut Gillin dan gillin (2010) menjelaskan bahwa akulturasi budaya terjadi karena adanya (1)kesetiaan dan keserasian sosial (2) kesempatan dalam bidang ekonomi (3) persamaan kebudayaan (4) perkawinan campuran dan (5) adanya ancaman dari luar.

Dalam proses akulturasi budaya, seseorang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan budaya lainyaa, selama komunikasi terjadi dibutuhkan adanya sikap saling menghormati. Sikap ini mendukung adanya cara hidup dengan mengadopsi budaya lain tanpa harus mengesampingkan budaya sendiri. Pada penelitian ini, mengenai tradisi adat memarek lebih lanjut ditemukan bahwa telah terjadi proses perubahan budaya. Yang mana perubahan- perubahan terjadi akibat adanya adopsi budaya bali kedalam budaya sasak di desa tegal maja, kabupaten Lombok utara. Selanjutnya, proses adopsi ini dianalisis secara lebih mendalam dengan menggunakan teori akulturasi milik berry. Berdasarkan pada teori akulturasi, terdapat 4 strategi selama proses akulturasi terjadi dalam masyarakat. Salah satu dari 4 strategi tersebut yang ditemukan pada daerah penelitian adalah jenis strategi integrasi.

Adapun strategi integrasi yang menjadi hasil analisis peneliti, disebabkan oleh adanya sejumlah fakta yang disebutkan narasumber. Faktanya yaitu berupa pelaksanaan tradisi ritual adat memarek, salah satunya terlihat dalam kegiatan potong gigi memiliki kesamaan seperti adat bali. Kegiatan potong gigi (dikenal dengan mengasah gigi) memperlihatkan kesamaan baik secara verbal dan non verbal. terlihat jelas pada tata cara upacara, pelaksanaan, sarana prasarana, pemimpin ritual hingga makna spiritual.

Namun, dari seluruh rekaman mengenai tradisi adat memarek, khususnya potong gigi (mengasah gigi) ini ada beberapa hal yang tetap berpegang teguh pada kosmologi sasak. Misalnya penggunaan sarana prasaran ritual yang tidak dimaknai sama seperti yang ada di

bali. Ada pula penggunaan bahasa pada tradisi memarek yang tetap menggunakan bahasa sasak. Serta lantunan tembang – tembang pengiring ritual yang tidak sepenuhnya menggunakan ritme/ nada seperti di bali. Lantunan tembang yang ada di bali dikenal dengan kekidungan sedangkan di desa tegal maja lebih dikenal sebagai memaos.

Komunikasi Ritual Dengan Strategi Integrasi Dalam tradisi Potong Gigi Pada Ritual adat Memarek

Persilangan Unsur Budaya (tradisi dan ritual)

Ritual adat memarek sebagai sebuah kegiatan adat yang rutin dilaksanakan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat desa. Dalam Ritual adat ini, salah satu kegiatan yang dilaksanakan yaitu prosesi potong gigi dikenal sebagai mengasah gigi. Dimana mengasah gigi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menandai bahwa seseorang telah layak untuk dikatakan dalam fase dewasa serta bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Prosesi potong gigi dalam rangkaian ritual adat memarek memiliki kesamaan dengan proses potong gigi pada adat bali. Kesamaan ini dapat dilihat dari rangkaian pelaksanaan yang dimulai dari mengundang mangku, mempersiapkan sarana prasarana, waktu pelaksanaan hingga pemimpin upacara. Secara lebih lengkap, kesamaan tersebut dijabarkan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Makna Upacara Potong Gigi

Upacara adat metatah atau yang juga disebut mesangih atau potong gigi yang berarti proses pengikisan gigi umat Hindu di bali. Upacara adat metatah memiliki tujuan untuk mensucikan kembali manusia. Pensucian agar siap manusia yang memasuki usia remaja mempunyai akal dan budi yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan dengan menghilangkan sifat-sifat buruknya. Pada masyarakat kabupaten Lombok utara, tradisi potong gigi (mengasah gigi) menjadi sebuah pertanda mengenai transisi sosial seorang anak beranjak dewasa. Pertanda ini disinyalir akan menjadikan anak menjadi lebih berbakti dan bertanggungjawab terhadap dirinya juga orang lain. Disebutkan pula pada masyarakat hindu di bali bahwa I Dewa Ayu Oka Maya Saputri Artini (2022) upacara metatah mengandung makna yang dalam bagi kehidupan, yaitu:

- a) Pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang dapat mengendalikan diri dari godaan nafsu.
- b) Memenuhi kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk menemukan hakekat manusia yang sejati.
- c) Agar dapat bertemu kembali kelak di surga anak dan orangtuanya setelah sama-sama meninggal.

Selain sebagai pertanda, tradisi mengasah gigi di Lombok utara juga menjadi salah satu warisan budaya yang dilestarikan secara turun menurun. Pada proses pewarisan budaya ini terjadi akulturasi budaya antara masyarakat bali perantauan dan masyarakat adat lokal, dan terlihat jelas pada berbagai urutan kegiatan pelaksanaan yang dilakukan. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Urutan kegiatan pelaksanaan

| No | Nama Kegiatan | Maknanya | Mengasah Gigi | Metatah Gigi |
|----|---------------|--|---------------|--------------|
| 1 | Melukat | Anak diwajibkan untuk melakukan upacara melukat di pantai segara dan di pura pembersihan Melukat bertujuan sebagai ritual pembersihan diri secara lahir batin | - | v |
| 2 | Sungkeman | Sebelum melakukan upacara metatah, seorang anak melakukan prosesi sungkeman kepada orang tua atau yang disebut <i>muspa nauran</i> , yang menyimbolkan penghormatan, memohon maaf, dan meminta restu agar proses upacara metatah berjalan lancar oleh anak kepada orang tua. | v | v |
| 3 | Mendak | Memohon kelancaran dan memohon doa | v | - |

| No | Nama Kegiatan | Maknanya | Mengasah Gigi | Metatah Gigi |
|----|--------------------|---|---------------|--------------|
| | melangit | restu kepada 3 elemen yaitu tuhan, manusia (tetangga) dan alam | | |
| 4 | Sembek | Memberikan tanda pada kening ataupun pertengahan perut (pusar) dengan tujuan memperoleh keselamatan selama upacara | v | - |
| 3 | Proses potong gigi | sang anak naik ke tempat tidur khusus untuk metatah dan proses potong gigi dilaksanakan, dengan mengikir 6 gigi atas yang menyimbolkan <i>sad ripu</i> (6 musuh dalam diri manusia). Dalam proses ini pakaian yang digunakan harus se-sederhana mungkin dan berwarna putih kuning yang bernama <i>skordi</i> . | v | v |
| 4 | Mandi air kum kum | melakukan siraman menggunakan air <i>kum-kum-an</i> (air kembang) yang dilakukan oleh orang tua. Disini orang tua wajib menyiapkan busana lengkap yang masih sukla (baru), yang menyimbolkan perwujudan awal baru dengan jiwa yang lebih bersih dan harmonis. Dan <i>mempayas gede</i> (mengenakan pakaian adat lengkap). | - | v |
| 5 | Ritual Mabyakala | upacara pembersihan dan menuju merajan atau tempat suci di dalam rumah, dalam proses ini anak berjalan menuju merajan diatas lantaran yang berupa kain bersih berwarna putih. di merajan, sang anak melakukan puspa bakti (sembhayang), nunas tirta (air suci), dan mejaya-jaya (upacara penyucian, pemberkatan, dan permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa). | - | v |
| 6 | Pedamel | anak melakukan prosesi pedamel, yang dimana anak diminta mencicipi 6 rasa (<i>sad rasa</i>), rasa pahit dan asam yang menyimbolkan bahwa manusia harus memiliki sifat tegar, pedas menyimbolkan bahwa manusia harus memiliki sifat sabar, rasa asin menyimbolkan bahwa manusia harus memiliki sifat bijaksana, rasa sepet menyimbolkan bahwa manusia harus memiliki sifat yang kuat, dan rasa manis menyimbolkan bahwa manusia harus memiliki sifat bahagia. Mepedamel juga memiliki simbol bentuk pembekalan dan pondasi dalam diri. | v | v |

Upacara mengasah gigi merupakan bentuk nyata dari komunikasi budaya yang berlangsung dalam konteks sakral dan tradisional masyarakat adat. Komunikasi yang terjadi dalam upacara ini tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga melibatkan komunikasi nonverbal, simbolik, dan ritual yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, ajaran agama, dan struktur sosial masyarakat adat. Dalam upacara mengasah gigi, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki makna yang sangat mendalam. Orang tua tidak hanya berperan

sebagai penyelenggara ritual, tetapi juga sebagai komunikator nilai-nilai kehidupan. Melalui bimbingan, doa, dan restu yang diberikan selama upacara.

2. Proses Mengasah Gigi

Proses adat mengasah gigi merupakan bentuk nyata dari komunikasi berlangsung pada konteks sakral dan tradisional masyarakat adat di desa tegal maja. Prosesi adat mengasah sendiri umumnya dilakukan di rumah masing – masing dengan mempertimbangkan biaya yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga serta kesanggupan untuk melakukan prosesi. Dalam melaksanakan tradisi mengasah gigi di rumah, biasanya keluarga penyelenggara

Berdasarkan ketentuan dalam tradisi mengasah gigi yang merupakan rangkaian daripada kegiatan ritual memarek dijelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:

- a) Memohon hari baik dengan mengunjungi mangku / kiyai sebagai pemimpin upacara
- b) Ngekeb, yaitu upacara yang dilakukan di tempat tidur yaitu upacara ritual untuk menjalani pingitan. Fungsi dari pingitan adalah agar orang yang akan menjalankan upacara metatah tidak ada gangguan dari luar, sehingga untuk mencengah hal buruk terjadi maka harus dilakukan pingitan terlebih dahulu.
- c) sungkem kepada orang tua untuk mengucapkan terima-kasih, memohon maaf, dan memohon restu agar lancar dalam menjalankan upacara tradisi adat mengasah gigi
- d) Mengasah atau mengikir dua buah gigi taring dan empat buah gigi seri yang terletak pada rahang bagian atas.
- e) Turun dari tempat potong gigi dengan menggunakan pakaian upacara lengkap
- f) Kegiatan upacara mengasah selesai.

Makna Simbol dalam tradisi mengasah gigi

a. Simbol Non Verbal

1. Proses mengasah gigi pada rangkaian acara tradisi memarek

Simbol utama dalam upacara metatah adalah tindakan mengikir enam gigi bagian atas, yang terdiri dari empat gigi seri dan dua gigi taring atas setelah itu dipahat sampai tiga kali kemudian diasah dan diratakan. Dengan memberi tanda mengikir enam gigi saat upacara potong gigi yaitu sebagai bentuk simbol untuk menghilangkan enam musuh yang ada pada diri manusia. Gigi taring dianggap gigi yang dimiliki oleh binatang. Maka dari itu gigi taring pada manusia harus dikikir agar manusia diciptakan supaya tidak sama seperti binatang baik dari tingkah lakunya dengan menyimbolkan menghilangkan bentuk kebuasaan.



Gambar 1. Proses mengasah gigi

Alat yang digunakan untuk mengikir gigi terdiri dari 1) batu mirah berwarna merah, 2) pengutik, dan 3) caket. Penjelasan setiap makna simbol pada upacara adat metatah meliputi, 1) batu mirah berwarna merah yang menyimbolkan brahma prajapati yang bermakna dewa pencipta yang juga menjadi leluhur atau penguasa semua makhluk di alam semesta. Penggunaan batu mirah digunakan untuk menulis aksara suci pada dahi, gigi, dan dada, 2) Pengutik alat yang digunakan untuk memahat atau mengikir enam gigi atas secara simbolis. 3) Caket alat yang digunakan setelah gigi dipahat untuk meratakan permukaan gigi. Proses memahat atau mengikir keenam gigi dengan pengutik dan caket menyimbolkan pembersihan diri dari sifat-sifat buruk (sad ripu).



Gambar 2. Alat yang digunakan proses mengasah gigi

Sebelum melakukan proses mengikir gigi, penyangga berupa kapas yang dipadatkan diletakkan di antara gigi atas dan bawah sebagai penyangga yang bermakna harapan orang tua kepada anaknya. penyangga yang telah digunakan di buang ke dalam kelapa gading yang di pegang oleh orang tua. Kelapa gading sendiri memaknai kesucian dan pembersihan lahir batin. Setelah itu penyangga kedua menggunakan buah pinang, buah pinang juga buah yang disakralkan oleh masyarakat adat. Setelah proses pengikiran gigi selesai, pemangku menggunakan alat pengutik untuk di pukul di atas sarana tempat tidur peserta yang telah di tatah sebagai simbol telah selesai prosesi ritual. Setelah selesai selanjutnya peserta mengasah turun dari sarana tempat tidurnya.

Prosesi trakhir adalah dilaksanakan ritual mepedamel yaitu prosesi mencicipi rasa (enam rasa) yang hanya dapat dirasakan di dalam mulut yang menyimbolkan semua rasa dalam kehidupan. Rasa manis yang menyimbolkan kebahagiaan, rasa pahit sebagai simbol proses kedewasaan, rasa asam simbol ketabahan hati, rasa asin sebagai simbol kebijaksanaan, rasa pedas sebagai bentuk simbol dari kesabaran, dan rasa sepat merupakan simbol apa yang kita lewati adalah bagian dari karma. Setelah mencicipi keenam rasa tersebut sang anak diminta untuk meminum air putih.

2. Banten

Pada tradisi ritual adat mengasah gigi, sarana upacara yang digunakan sama seperti yang dipakai pada tradisi metatah umat hindu di bali. Tidak ada pembedaan pada sarana upacara, meskipun pemimpin upacara kerap kali digantikan oleh seorang kiyai dari yang semula adalah pemangku adat. Dalam tradisi Hindu Bali, banten berfungsi sebagai simbol persembahan ritual dan penyucian atau pembersihan. Banten merupakan sarana upacara berupa persembahan dari unsur-unsur alam seperti daun, bunga, janur, beras, kelapa, dan buah.



Gambar 3. Banten yang digunakan saat upacara metatah

3. Sarana Upacara lainnya

Terdapat sarana upacara lainnya untuk melaksanakan upacara adat metatah. Sarana upacara lainnya ini berupa perlengkapan-perengkapan yang digunakan yaitu:

- a. Berugak adat. berugak yang digunakan biasanya memiliki 6 tiang, dengan tujuan agar lebih leluasa dalam pelaksanaan ritual. Berugak yang digunakan kemudian diberikan nama sesuai dengan arahan dari pembayun selaku pemimpin ritual adat. nama yang diberikan berasal dari petunjuk pemangku setelah beliau memohon pada alam.

pemangku juga berperan untuk memberikan petunjuk mengenai warna apa saja yang tepat dan boleh digunakan untuk menghias berugak.



Gambar 4. Tempat tidur yang terdapat di berugak adat untuk proses mengasah gigi

- b. Beberapa potong kain yang digunakan untuk menutupi berugak pada saat upacara berlangsung. Kain yang digunakan berbeda beda setiap tiang berugak. Tiang berugak harus berwarna warni pada saat acara, agar terlihat dimana posisi seseorang duduk.
- c. Memaos merupakan lantunan tembang yang dinyanyikan sepanjang upacara adat berlangsung. Lantunan tembang ini disinyalir akan memberikan energi positif untuk kelancaran upacara.



Gambar 5. Warga desa mengiringi prosesi mengasah gigi dengan memaos lontar

4. Busana Adat

Peserta upacara adat metatah baik laki-laki maupun perempuan biasanya menggunakan pakaian pengantin adat sasak. Baju pengantin adat Sasak, yang berasal dari Lombok, memiliki bentuk yang sederhana namun sarat akan nilai simbolis. Pakaian ini biasanya terdiri dari dodot atau kain songket khas Lombok yang dibuat dengan tenun tradisional. Tenun songket Sasak dihiasi dengan motif flora, fauna, serta simbol-simbol kosmologis yang mencerminkan kearifan lokal. Untuk pengantin pria, busana biasanya berupa sapuq (ikat kepala), baju berlengan panjang, dan songket yang dililitkan sebagai sarung dengan hiasan keris di pinggang. Sapuq melambangkan kewibawaan dan kehormatan seorang pria, sedangkan keris menjadi simbol keberanian sekaligus tanggung jawab menjaga keluarga.

Sedangkan untuk pengantin wanita, pakaian berupa kebaya tradisional atau baju berpotongan sederhana dipadukan dengan kain songket yang dikenakan hingga sebatas dada. Pengantin wanita juga mengenakan hiasan kepala (anting, subang, atau mahkota sederhana) yang menambah kesan anggun. Tata riasnya dibuat tidak berlebihan, melainkan menekankan pada kecantikan alami, sesuai filosofi masyarakat Sasak yang menjunjung kesederhanaan.



Gambar 6. Busana yang dikenakan peserta menggunakan pakaian adat sasak

b. Simbol Verbal

1. Mantra

Mantra, doa suci atau kata-kata yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual menjadi simbol verbal dalam upacara adat mengasah gigi. Mantra dibacakan oleh kiyai atau pemangku sebagai media komunikasi dengan TYME. Mantra-mantra yang diucapkan memiliki makna pembersihan diri dari sifat kotor, memohon perlindungan, kebahagiaan, serta agar sang anak menjalani kehidupan dengan bijaksana. Bahasa yang digunakan dalam mantra adalah bahasa sanskerta.

2. Wejangan dan Nasihat Orang Tua

Dalam upacara adat metatah, wejangan atau nasihat orang-tua kepada anak disampaikan secara lisan saat sebelum ataupun sesudah upacara adat berlangsung. Nasihat yang diberikan biasanya berisi pesan-pesan yang berkaitan dengan harapan orang tua agar anak menjadi anak yang suputra, anak yang berbudi luhur, cerdas, bijaksana dan selalu dalam jalan darma (jalan kebenaran). Dalam konteks komunikasi budaya, wejangan ini mencerminkan bentuk transmisi nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda secara lisan, agar sang anak dapat memperkuat identitas dalam budaya dan agama.

3. Proses Interaksi (stereotip dan Bahasa)

Proses memahami sebuah budaya dengan makna yang berbeda, khususnya dilakukan melalui kegiatan atau upacara adat akan selalu muncul stereotip. Kemunculan stereotip sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kelompok budaya lain merupakan generalisasi terhadap suatu kelompok yang kerap lahir dari pengetahuan, prasangka dan pengalaman parsial. Namun pada konteks budaya, stereotip muncul akibat adanya perbedaan simbol, nilai, bahasa maupun praktik ritual yang tidak sepenuhnya dipahami oleh pihak luar.

Melalui pemahaman terkait dengan stereotip dipandang sebagai sebuah hambatan untuk dapat dikelola sebagai salah satu cara membangun kesadaran kritis. Dengan terbentuknya kesadaran ini, maka akan terlaksana seperti dialog budaya, observasi langsung serta keterlibatan banyak pihak guna mematahkan stereotip tersebut. Hal ini sejalan dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti selama kegiatan penelitian. Peneliti melihat adanya kesamaan antara tradisi adat memotong gigi (metatah) dengan memotong gigi (mengasah). Dimana keduanya sama-sama merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai simbol membuang sifat buruk melalui potong gigi. Terbentuknya kesamaan ini, akibat adanya hubungan kedekatan yang terjadi di desa tegal maja kabupaten Lombok utara dengan masyarakat adat hindu yang tinggal dan menetap di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa prosesi adat Memarek di Kabupaten Lombok Utara, khususnya ritual mengasah gigi, merupakan contoh nyata dari akulturasi budaya antara masyarakat Sasak dan Bali. Ritual ini mengadopsi elemen-elemen budaya Bali, seperti sarana prasarana dan simbolisme dalam pelaksanaannya, namun tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Sasak yang khas. Komunikasi ritual dalam prosesi Memarek tidak hanya menyampaikan pesan budaya secara verbal, tetapi juga menciptakan

makna sosial dan spiritual yang mendalam, baik dalam bentuk simbol non-verbal maupun dalam praktik ritual yang melibatkan seluruh komunitas.

Selain itu, prosesi Memarek menunjukkan adanya proses integrasi budaya yang dapat mempererat hubungan antara komunitas Bali dan Sasak. Keberagaman dalam pelaksanaan ritual ini, yang melibatkan aspek sosial, agama, dan budaya, memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan praktik budaya, kedua komunitas ini mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan harmonis. Ritual ini, dengan segala makna simboliknya, memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Lombok Utara, sambil mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Akulturasi yang terjadi dalam tradisi Memarek tidak hanya berhubungan dengan perubahan ritual, tetapi juga dengan pembentukan identitas sosial dan budaya yang lebih kaya melalui komunikasi ritual. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk membangun solidaritas antar kelompok yang berbeda, sekaligus menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal yang sangat penting bagi keberlanjutan budaya mereka.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disarankan untuk melestarikan tradisi Memarek dan mendalami lebih lanjut proses akulturasi budaya. Pertama, untuk memastikan pelestarian tradisi Memarek, penting untuk melibatkan generasi muda dalam pemahaman dan pelaksanaan ritual ini. Pendidikan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Memarek harus diperkenalkan secara lebih luas, baik di komunitas maupun dalam sistem pendidikan formal, agar tradisi ini tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kedua, pengembangan dialog antar budaya yang lebih intens antara komunitas Bali dan Sasak dapat memperkuat solidaritas dan saling pengertian. Melalui kegiatan kebudayaan bersama, kedua komunitas dapat berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman terhadap perbedaan budaya, yang pada akhirnya akan mempererat hubungan sosial mereka. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai proses akulturasi budaya, terutama dalam konteks perubahan ritual dan adaptasi sosial, sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam dinamika interaksi budaya yang terjadi, sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kajian ini. Selanjutnya, simbolisme dalam ritual Memarek, seperti penggunaan batu mirah dan pengutik, memiliki potensi edukatif yang besar. Oleh karena itu, simbol-simbol tersebut bisa dimanfaatkan dalam pendidikan budaya untuk mengajarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Terakhir, untuk mendukung kelancaran prosesi Memarek, perhatian lebih perlu diberikan pada peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas di Desa Tegal Maja. Pemerintah daerah diharapkan dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memperbaiki fasilitas umum yang mendukung kelancaran pelaksanaan ritual ini, seperti akses jalan dan sarana prasarana, sehingga prosesi adat dapat berjalan dengan aman dan lebih efektif. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan tradisi Memarek dapat terus dilestarikan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa barat: CV jejak
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare “Melati” in Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213–224.
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare “Melati” in Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213–224.
- Bhowmik, M., Cheung, R., & Hue, M. (2018). Acculturative stress and coping strategies among mainland chinese university students in hong kong: a qualitative inquiry.. *American Journal of Orthopsychiatry*, 88(5), 550-562. <https://doi.org/10.1037/ort0000338>

- Bidin A. (2017). Theoretical review : teori perbedaan generasi. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Hanip, S., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi ngejot: positive relationship antar umat beragama. *Potret Pemikiran*, 24(2), 71. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1317>
- Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. (2018). Local wisdom as the representation of social integration between religions in lombok indonesia.. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.7>
- Khairul Nuzuli, A. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi. Fikom UNPAD*
- Moleong, Ixey J. (2017). *Metodologi penelitian Kualitatif* (Revisi; Ce). Remaja Rosdakarya.
- O'Rourke, K., Abdulghani, N., Yelland, J., Newton, M., & Shafiei, T. (2021). Cross-cultural realist interviews: an integration of the realist interview and cross-cultural qualitative research methods. *Evaluation Journal of Australasia*, 22(1), 5-17. <https://doi.org/10.1177/1035719x211055229>
- Paujiah, J. (2023). *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial*. Jakarta selatan: PT. Mahakarya citra utama group.
- Pelzang, R. and Hutchinson, A. (2018). Establishing cultural integrity in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917749702>
- Renzaho, A., Dhingra, N., & Georgeou, N. (2017). Youth as contested sites of culture: the intergenerational acculturation gap amongst new migrant communities—parental and young adult perspectives. *Plos One*, 12(2), e0170700. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170700>
- Suadnya, I. and Paramita, E. (2018). Ritual perang topat sebagai strategi komunikasi dalam menjaga kebhinekaan : lessons learnt dari tradisi suku sasak dan bali di pulau lombok. *Jcommsci - Journal of Media and Communication Science*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.6>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Alfabeta.
- Trisnawati, I., Ardika, I., & Kariasa, I. (2015). Identifikasi kesenian etnis sasak, etnis bali dan seni akulturasi di kota mataram. *Segara Widya Jurnal Penelitian Seni*, 3. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.170>
- Yoniatini, D. and Burhanudin, B. (2022). Peran pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan hindu dalam pemertahanan bahasa bali di kabupaten lombok barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 163-172. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i3.1840>
- Yusup, M., Mas'ud, R., & Johari, M. (2022). Brand value and tourists' satisfaction in lombok indonesia as a halal tourism destination. *Shirkah Journal of Economics and Business*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v7i1.403>